

BAB V

P E N U T U P

A. *Kesimpulan*

Kerja penciptaan teater *Kaba Tanah Bagonjong* terbagi pada tiga proses kerja, yakni; proses pengumpulan data sumber sebagai mediasi ide-ide; pembentukan teks baru sebagai sebuah tafsir dari budaya sumber, yang hasil akhirnya berupa lakon drama dengan idiom masyarakat Minangkabau di Indonesia; terakhir proses transformasi dari naskah lakon keperwujudan pentas. Hasilnya sungguh sebuah proses penciptaan teater *Kaba Tanah Bagonjong* yang sangat kompleks. Bila dikatakan pada jadwal latihan memang pas waktu, tetapi bila menyangkut penajaman karya masih harus diolah. Dari sisi penggarapan terutama dalam masalah *casting*, terhadap karakter tokoh. Pada tahapan ini, ide masih dapat dikatakan berjalan sesuai perencanaan. Faktor pendukung terutama media utama (aktor) masih belum mewakili gagasan, terutama terasa kekuatan aktor utama. Tradisi penciptaan teater muaranya berada pada keaktoran, maka ada istilah *casting*, salah *casting* berarti alamat tujuan pencapaian gagasan tidak akan teroptimalkan. Maka tidak dapat dipungkiri rancangan penciptaan teater kurang terakomodasi dari sisi keaktoran. Tetapi saya terus berusaha pada proses produksi yang proporsional. Kelemahan-kelemahan dari sisi apapun dikemas dan dipulas oleh sentuhan tata artistik, tata busana, tata cahaya, tata musik dan tata rupa. Minimal tujuan utama penciptaan dari bentuk dan isi tidak akan kehilangan warna dan tema dengan sentuhan seluruh elemen pendukung lainnya.

Hal-hal yang terjadi di luar dugaan, sebetulnya bermuara dalam proses transformasi dari lakon ke peristiwa pertunjukan. Dari proses kerja ini, saya mengambil kesimpulan bahwa penciptaan teater sebenarnya tidak harus dalam paradigma teater sebagai drama. Namun dapat dikembangkan dalam penciptaan teater dalam arti sebagai seni pertunjukan, sehingga penciptaan teater akan mampu mengembangkan tema yang luas. Penciptaan teater *Kaba Tanah Bagonjong* adalah membentuk gagasan dan perwujudan tema dari segi bentuk dan isi yang tetap relevan dan aktual dengan masyarakat hari ini. Meskipun medianya berpijak dari teks verbal, namun pengolahan mencoba membaurkan dua arus komunikasi yakni verbal dan nonverbal.

B. Saran-saran

Kerja penciptaan teater seperti yang terwujud dalam garapan *Kaba Tanah Bagonjong*, merupakan penggarapan teater modern berbasis tradisi Minangkabau. Berangkat dari kerja yang melelahkan ini, sebagai sutradara saya ingin menyampaikan beberapa hal menyangkut penciptaan teater. Proses cipta seperti dalam seni teater, sebaiknya tidak harus dibatasi dengan hanya sumber-sumber lokal kedaerahan yang bersifat rekonstruktif. Kedaerahan itu tidak harus dibunyikan, tetapi ia menjadi ada di bagiannya, karena ini akan membelenggu proses kreatif penciptaan ke depan, walaupun semangat kedaerahan itu ada, biarkan ia mengalir dalam ciri kreatif si penciptanya sebagai sebuah idiom.

Namun kalau pemikiran ini tetap bertahan, maka adaptator harus diberi peluang untuk menafsir se radikal mungkin. Seperti disampaikan Burhan Nurgiyantoro, adaptator yang bersumber pada cerita sebelumnya itu bisa saja

menyimpangi, memutarbalikan esensi atau tradisi konvensi. Karena dalam hemat saya, penciptaan teater bukan berarti mutlak penciptaan drama. Teater itu kompleks sejak lahir. Dengan seperti ini kreativitas akan penciptaan teater dapat bergerak dan bekerja seluas-luasnya.



Daftar Pustaka

- Ahmad, Kasim (2006). *Mengenal teater tradisional di Indonesia*. PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Amir, M.S, (2003), *Adat Minangkabau : Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Amran, Rusli, (1970), *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Anirun, Suyatna, (2002), *Menjadi Sutradara*, STSI Press, Bandung.
- Anwar, Chaidir, (1997), *Hukum Adat Indonesia : Meninjau Hukum Adat Minangkabau*, Rhineka Cipta, Jakarta.
- Basa, Ahmad Husein Dt. Pintu. 1999. "Sistem Kekerabatan di Minangkabau" dalam *Seri Pengetahuan Adat Minangkabau 2*. Yogyakarta: Ikatan Mahasiswa Urang Awak.
- Bandem, I Made, (2001), "Metodologi Penciptaan Seni" (Kumpulan Bahan Mata Kuliah), Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Davidson, Jamie (2010). "*Adat Dalam Politik Indonesia*" Sumur Bandung, Bandung.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Effendi, Bachtiar, (1993), *Kumpulan Tulisan Tentang Hukum Tanah*, Alumni, Bandung.
- Harun, Chairul. 1979. *Warisan*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Iswantara, Nur. (2007), *Menciptakan Tradisi Teater Indonesia*, CS Book, Tangerang.
- Jamal, Mid. (1986), *Filsafat Dan Silsilah Aliran-aliran Silat Minang Kabau*, C.V. Tropic, Bukit Tinggi.
- Mariato, M. Dwi, (2004), *Teori Quantum*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mitter, Shomit.(1999), *Sisitem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Penerjemah Yudiaryani, M.A, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Navis, A.A, (1984), *Alam Takambang Jadi Guru*, PT. Pustaka Grafitis, Jakarta.

Umar Junus, “*Kaba: An Unfinished (His-)Story*”, *Jurnal Southeast Asian Studies*, Vol. 32, No.3, p. 399-415, December 1994.

Yunus, Umar, (1985), *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, PT Gramedia, Jakarta.

Zubir, Zayardam. 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan*. INSISTP press. Yogyakarta.

Sediono M. P. Tjondronegoro, *Dua Abad Penguasa Tanah*, yayasan obor indonesia, 2008.

Web

http://www.gramedia.com/buku_detail.asp?id=ECOI3338&kat=4

<http://masoedabidin.com/?p=1268>

http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Budaya_Minangkabau&oldid

